

Kesalahan Penggunaan Keigo dalam Drama

Nihonjin No Shiranai Nihongo

Hilda Dian Estherina

Nani Sunarni

(Universitas Padjadjaran)

Abstract

This study aims to describe language errors in honorific between native speakers (Japanese) and non native speakers (foreign students). This research uses a drama series called *Nihonjin No Shiranai Nihongo* (2010) as data source. The research applies analytical descriptive method to the dialogue discourses used as the data. It starts from data collecting process to be analyzed later based on the theory of language errors in the view of Yoshikawa (1997) and Error Analysis of Norish (1989). Based on the results of the analysis, it is identified that language errors occur due to lack of language understanding, error in Japanese honorifics. This research is theoretically very useful in adding references for the study of language errors and can practically be used as a basic for learning Japanese, especially learning Kaiwa.

Keyword : Kanji, Misread, Discourse Analysis, Japanese Language

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki nilai dasar untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Leech menyatakan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan keselarasan pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan melalui kata-kata tiap individu (1993: 19). Setiap bahasa yang digunakan di masing-masing negara memiliki tata bahasa, maupun bunyi yang berbeda. Lain bahasa, lain pula bunyinya, dan tidaklah mudah mempelajari suatu bahasa, baik dari cara membunyikannya maupun membangun sebuah kalimat secara lisan ataupun tertulis dan menggunakan bahasa itu berdasarkan tingkat

kesopanannya ketika berbicara dengan orang lain.

Ragam hormat atau *keigo* sebagai perwujudan pola bahasa yang bersifat honorofik, yang melihat hubungan antar pembicara dan mitra tutur dilihat berdasarkan parameter keakraban, atasan-bawahan, senior-junior, usia, dan sebagainya. Penggunaan keigo dinilai cukup rumit bagi pembelajar asing. Hal ini dikarenakan dalam penggunaannya tidak hanya menyangkut kemampuan dari segi tata bahasa saja namun kemampuan untuk menggunakan ragam yang sesuai dilihat dari hubungan dengan lawan bicara yang berkaitan langsung dengan tingkat keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, usia, jenis kelamin, kelompok sendiri dan kelompok lain (*uchi soto*), dan situasi. Tidak akan mudah bagi mahasiswa untuk dapat menguasai dengan baik, mengingat dalam bahasa Indonesia tidak terdapat ragam bahasa yang serupa.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang telah dipaparkan ke dalam sebuah penelitian yang berjudul “ Kesalahan Penggunaan Keigo dalam Drama *Nihonjin No Shiranai Nihongo*”.

B. Kajian Teori

2.1 Keigo

Nakano (dalam Sudjianto, 1999:149) menyatakan ragam bahasa hormat atau *keigo* dinyatakan dengan parameter usia, status, jenis kelamin, keakraban, gaya bahasa, pribadi atau umum. Maka dalam penggunaan *keigo*, biasanya orang Jepang mempertimbangkan berdasarkan tiga faktor, yakni pertama, apabila si pembicara lebih muda usianya dan status sosialnya lebih rendah, dia akan menggunakan *keigo* untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih senior atau orang yang memiliki status lebih tinggi. Kedua, ketika pembicara tidak memiliki kedekatan

hubungan dengan lawan bicara, misalnya ketika pembicara baru pertama kali bertemu dan belum mengenal satu sama lain. Ketiga, hubungan *uchi-soto* juga harus dipertimbangkan dalam penggunaan *keigo*. Pihak pembicara seperti keluarga dan perusahaan dianggap sebagai *uchi* dan kelompok lainnya di luar itu dianggap sebagai *soto*. Ketika pembicara membahas tentang *uchi no hito* dan *soto no hito*, maka *uchi no hito* diperlakukan sebagaimana si pembicara itu sendiri. Oleh karena itu walaupun *uchi no hito* lebih senior atau lebih tinggi statusnya, pembicara tidak dapat menggunakan *keigo* untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada *uchi no hito*.

Mizutani (1989:3) menyebutkan bahwa dalam menggunakan *keigo* yang harus diperhatikan dalam aspek sosial pemakainya, harus melihat faktor-faktor sebagai berikut: 1) keakraban, 2)usia, 3)hubungan sosial, 4)status sosial, 5)jenis kelamin, 6)anggota kelompok dan 7)situasi. Berkaitan dengan nilai-nilai *uchi-soto*, maka yang akan dibahas dalam tulisan ini, memfokuskan pada point 6), yakni anggota kelompok. Karena dari kelompok ini akan terlihat jelas bagaimana memperlakukan seseorang, bila termasuk ke dalam kelompoknya (*uchi*), dan bagaimana memperlakukan kepada orang lain (*soto*). Masuoka dkk dalam Shibata (2000: 53), menyatakan bahwa:

日本では家族以外の人との会話で家族を高める表現をしません。家族をいわば自分に準じるもの（ウチ）として扱い、それ以外（ソト）の人と区別するわけです。さらに自分の属する集団、会社、相識などに属する人についても同様にウチとして扱うことがあります。会社では、社外の人との改まった会話では社長について述べる時も謙譲語を使うのが普通です。

“Di Jepang terhadap keluarga sendiri saat berkomunikasi tidak menggunakan bentuk meninggikan, kecuali kepada orang lain. Sehingga

komunikasi yang terjadi dibedakan antara uchi (insider) dan soto (outsider). Selama dalam konteks uchi merujuk pada kesamaan dalam satu kelompok, satu kantor atau perusahaan, satu organisasi. Dalam suatu perusahaan atau kantor, saat berkomunikasi dengan orang di luar perusahaan bila orang yang dibicarakan adalah *shacho* atau kepala kantor sendiri, otomatis akan menggunakan bentuk pola *kenjougo*, dan ini merupakan hal yang biasa”

2.2 Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa menurut Parera (1997:98) adalah salah satu tindakan dan studi secara formal dan sistematis untuk mengidentifikasi kesulitan, hambatan dan kendala dalam proses pembelajaran bahasa bagi mereka yang berbeda latar belakang kebahasaan. Melalui analisis kesalahan bahasa, dapat diungkapkan berbagai hal mengenai kesalahan bahasa yang dibuat oleh para pembelajar bahasa, yaitu latar belakang, sebab kesalahan dan ragam kesalahan. Tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah meningkatkan dan memperbesar keberhasilan pembelajaran maupun pengajaran bahasa.

Kesalahan berbahasa muncul karena adanya perbedaan antara sistem bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) pembelajar dengan sistem bahasa kedua atau bahasa target (B2) yang sedang dipelajari. *Lapses*, *Error* dan *Mistake* adalah istilah-istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa. Norish (1983:6-8) menjelaskan:

1) *Lapses*

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini

diistilahkan dengan “*slip of the tongue*” atau selip lidah, sedangkan untuk bahasa tulis jenis kesalahan ini diistilahkan “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan, kurangnya konsentrasi, rendahnya daya ingat maupun sebab lain yang tidak disadari oleh penuturnya.

2) *Error*

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

3) *Mistake*

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Norish menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa pembelajar dapat dijadikan alat bantu yang positif dalam pembelajaran karena dapat dipergunakan oleh pembelajar maupun pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa. “*Some good pedagogical reasons have been suggested for regarding errors made by learners of foreign language leniently but the most important reason is that the error itself may actually be a necessary part of learning a language*” (Norish, 1983: 6).

Berkaitan dengan kesalahan dalam menulis, Norish berpendapat bahwa penting untuk mendorong pembelajar dapat menyusun kalimat-kalimat mereka secara tertulis sehingga kesalahan-kesalahan yang dibuat hendaknya direduksi bahkan dihilangkan sama sekali...”*it was vital that people should be educated to construct grammatically acceptable sentence and be able to spell correctly...because of this, a great deal of attention has traditionally been given to writing and error in the medium tend to be regarded as indicative of some type of failure*”(Norrish, 1983:65).

C. Metode Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka dengan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian dengan cara mencari dan mengumpulkan data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti dan kemudian disimpulkan (Djajasudarma, 1993: 8).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini difokuskan pada wacana bahasa Jepang yang mengandung unsur kesalahan membaca huruf kanji secara pemilihan kata dalam percakapan bahasa Jepang antara *native speaker* dan *non native speaker*. Sebelumnya, penulis menentukan sumber data yaitu drama *Nihonjin No Shiranai Nihongo* yang ditulis oleh Yoshihiro Izumi dan Takuya Masumoto (2010). Dalam tahap penyediaan data, 8 data berupa percakapan dialog dalam drama diperoleh dengan cara metode simak. Proses penyimakkan dalam penelitian tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis sesuai transkrip atau *subtitle* asli yang terdapat dalam drama

tersebut. Kemudian, teknik dasar dari metode ini adalah metode sadap, mendapatkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berasal dari sebuah drama berjudul *Nihonjin No Shiranai Nihongo* ditulis Yoshihiro Izumi dan Takuya Masumoto (2010). Alasan dialog percakapan dalam drama tersebut dapat digunakan sebagai bahan penelitian ini karena memiliki latar belakang pada ranah sosial seperti ranah profesi. Dalam ranah sosial, penulis menarik sejumlah data yang mempengaruhi perilaku linguistik suatu kebahasaan, yang diyakini bahwa perilaku kebahasaan dalam setiap ranah sosial memiliki ciri (Rahadi, 2009:33).

Selain itu alasan penulis menggunakan serial drama ini adalah karena banyak ditemukan tuturan dalam bahasa Jepang antara *Native Speaker* dengan *Non Native Speaker* sehingga memudahkan pembelajar bahasa Jepang memahami faktor dan situasi secara jelas kesalahan penggunaan ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi bahasa Jepang.

D. Pembahasan

(1) Situasi: Haruko sedang memberikan pelajaran bahasa Jepang tentang penggunaan *keigo* atau ragam bahasa hormat pada murid-murid asing di kelas. Ketika sedang menjelaskan bentuk *irassharu*, Paul menyeletuk dengan mengucapkan *irasshai* yang merupakan *gag* klasik ciri khas Katsura Sanshi, seorang presenter dan komedian *rakugo* dalam acara televisi Jepang berjudul '*Shinkonsan Irasshai*'. Haruko pun menghukum Paul untuk membuat tugas tiga kali lipat, Paul memprotesnya dengan menggunakan kata '*maji*' yang merupakan

wakamono kotoba seperti yang terdapat pada dialog berikut ini :

- a. ハルコ : 「召し上がる」はね。一番 敬意が高い言葉で今のだったら「召し上がってください」が正解。例えば 他にはいるとか行くとか来るがいらしゃる...。

Haruko : 「Meshi agaru」 wa ne. Ichiban keii ga takai kotoba de ima no dattara 「meshi agate kudasai」 ga seikai. Tatoeba hoka ni wa iru toka iku toka kuru ga irassharu..

- b. ポール : いらっしゃ〜い！

Paul : Irasshaai!

‘Irasshaai!’

- c. ジャック : 桂三枝ですか？

Jack : Katsura Sanshi desuka?

‘Katsura Sanshi?’

- d. ハルコ : ポール！今日...宿題みんなの3倍だからね。

Haruko : Pooru! Kyou.. shukudai minna no san bai dakara ne.

‘Paul! Hari ini kerjakan tugasnya tiga kali lipat ya.’

- e. ポール : マジかよ！？

Paul : Maji ka yo!?

‘Yang bener aja!?’

- f. ハルコ : 先生に対しては敬語でしょう？

Haruko : Sensei ni taishite wa keigo deshou?

‘Kalau sama guru harus sopan kan?’

- g. ポール : マジでございますか？

Paul : Maji de gozaimasuka?

‘Apakah anda beneran?’

(NNSN eps 2, menit 00:03:44)

Pada data (1) di atas terdapat situasi saat Haruko sedang menjelaskan pemakaian ragam bahasa hormat yang benar pada para muridnya. Namun salah satu murid bernama Paul membuat candaan dengan mengatakan *irasshai* (selamat datang) saat Haruko menjelaskan penggunaan pola kalimat *irassharu*. *Irassharu* merupakan humor terkenal yang sering digunakan oleh Katsura Sanshi yang merupakan komedian *rakugo*. *Rakugo* (落語, ‘kata yang jatuh’) adalah seni bercerita tradisional Jepang yang mengisahkan cerita humor yang dibangun dari dialog dengan klimaks cerita yang tidak terduga. Cerita dikisahkan sedemikian rupa sehingga di akhir cerita ada klimaks berupa *punch line* (disebut *ochi* atau *sage*) yang membuat penonton tertawa.

Haruko menghukum Paul untuk membuat tugas 3 kali lebih banyak. Paul berkomentar dengan kalimat tidak sopan “*Maji ka yo!?*” yang kemudian ditegur oleh Haruko untuk mengatakan kalimat yang sopan apabila berbicara kepada guru. Namun Paul membuat kesalahan dengan mengatakan “*Maji de gozaimasuka?*”

Maji de merupakan *wakamono kotoba* atau bahasa slang yang digunakan oleh anak muda Jepang. *Maji* memiliki arti “serius” dan berasal dari *まじめ majime* (serius). Kata ini sering digunakan sebagai ekspresi saat kaget mendengar sesuatu: “*maji?*” atau “*maji de??*” (“serius?”, “yang bener?”). Bisa juga digunakan sebagai adjektiva misalnya *maji na kao* (muka serius). Kata “*desu*” sebenarnya sudah merupakan kalimat sopan dan bisa digunakan dalam kondisi umum. Untuk situasi tertentu, lawan bicara yang posisinya sangat penting, dipakai bentuk yang lebih halus lagi yaitu “*gozaimasu*” dan “*de gozaimasu*”. Kata ini umum digunakan di lingkungan restoran, hotel.

Paul menggunakan kata *maji* マジ yang diikuti oleh bentuk sopan ~で ございます. Hal ini merupakan bentuk sopan yang salah. Kesalahan

yang satu ini adalah masalah intelektual dan ini lebih merupakan konvensi sosial, tetapi tetap cukup penting. Dalam bahasa Jepang, konteks adalah penting. Setiap lawan bicara akan memiliki posisi yang berbeda tergantung dari lawan bicara lainnya (apakah mereka 外 atau 内). Paul menganggap Haruko adalah *uchi* meskipun Haruko merupakan seorang guru dan tingkatannya lebih tinggi dari Paul.

(2) Situasi : Haruko sedang memberikan pelajaran Bahasa Jepang tentang penggunaan keigo atau ragam hormat pada murid-murid asing di kelas. Dia meminta pada beberapa muridnya untuk menyebutkan contoh lain pola kalimat ragam hormat sesuai dengan contoh yang telah disebutkan Haruko yaitu *~ni narimasu*. Percakapannya sebagai berikut:

a. ハルコ :じゃあね...他の言い方で言ってみて下さい。ええ～...ジャックと エレーンと王。

Haruko :*Jaa ne.. hoka no iikata de itte mite kudasai. Ee~ Jakku to Ereen to Ou.*

‘Nah.. coba ucapkan contoh penggunaan ragam hormat yang lainnya.
Hmm.. Jack, Ellen dan Ou.’

b. ジャック :お座りになります
Jack :*Osuwari ni narimasu.*
‘Duduk’

c. ハルコ :はい
Haruko :*Hai.*
‘Ya’

d. エレーン :お書きになります
Ellen :*Okaki ni narimasu.*
‘Menulis’

- e. ハルコ :いいよ！
Haruko :*ii yo!*
 ‘Bagus!’
- f. 王 :お母さんになります
Ou :*Okaasan ni narimasu*
 ‘Menjadi Ibu’
- g. ハルコ :お母さん！？
Haruko :*Okaasan!?*
 ‘Ibu!’
- h. ボブ :ちげえよ！
Bob :*Chigee yo!*
 ‘Salah tahu!’
- i. ハルコ :動詞だってば。「お母さん」は名詞でしょう。
Haruko :*Doushi datte ba. 「Okaasan」 wa meishi deshou.*
 ‘Kan sudah dibilang verba.. kalau [Ibu] itu nomina.’
- j. 王 :あっ！お婆さんになります。
Ou :*Aa! Obaasan ni narimasu.*
 ‘Aa! Menjadi Nenek.’
- k. ポール :年取っちゃったよ。
Paul :*Toshi tochatta yo.*
 ‘Jadi tambah tua ya.’

(NNSN episode 2, menit ke 00:02:19)

Ragam bahasa hormat bahasa Jepang, selain pada penyebutan pronomina, dapat juga dilihat pada pemilihan verba. Yakni dari bentuk sederhana hingga bentuk sopan, *futsuugo*, *sonkeigo* dan *kenjougo*.

Salah satu bentuk pola kalimat ragam bahasa hormat Jepang adalah:

おVマス～になる

例：-お持ちになる

- お書きになる

- お座りになります

Pada data (2d) dan (2j) Ou, yang merupakan murid asing berkebangsaan Cina, salah mengucapkan pola kalimat ragam bahasa hormat yang seharusnya menggunakan kata kerja *~ ni narimasu* menjadi kata benda *~ni narimasu* sehingga merubah makna kalimat.

おN~になる merupakan pola kalimat yang kurang tepat apabila digunakan dalam kalimat bentuk *keigo*.

Menurut Ichikawa Yasuko (1997:132) pola kalimat [なる] memiliki arti perubahan dari suatu hal yang berbeda dari sebelumnya. Pola kalimat untuk suatu perubahan keadaan sesuatu dapat dilihat seperti berikut :

い形容詞 → ~くなる

形容詞 / 名詞 + だ → ~になる

Pada data (2) merupakan pembentukan pola kalimat ragam bahasa hormat, maka terjadi kesalahan gramatikal dari data yang diucapkan oleh Ou. Bahasa Cina tidak memiliki variasi bentuk bahasa serta tidak memiliki konsep perubahan kata dalam ragam bahasa hormat, sebagai penanda ragam hormat hanya ditentukan dalam penyebutan nomina. Seperti contoh kata 你 'nǐ' (kamu) yang berubah menjadi 您 nín (anda) bila dipakai ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih senior. Faktor inilah penyebab Ou sebagai orang Cina tidak memahami konsep penggunaan bentuk pola kalimat ragam hormat dalam bahasa Jepang.

Kesalahan yang dilakukan oleh Ou merupakan *error*, sesuai yang dikemukakan oleh Norish (1983:6-8) bahwa terjadi penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. Hal ini

dibuktikan dalam data (2i) Haruko telah menjelaskan pola kalimat yang benar pada Ou, namun pada data (2j) Ou tetap melakukan kesalahan dengan menyebutkan ‘あっ！お婆さんになります’ (*Aa! Obaasan ni narimasu*).

(3) Situasi : Di ruang guru, Shibuya, Katori dan Haruko sedang bercakap-cakap mengenai ragam hormat yang biasa digunakan di restoran keluarga atau mini market. Karena Haruko tidak memahami tentang ragam hormat, ia kemudian ditegur oleh Takasu yang saat itu mendengar percakapan mereka. Takasu mengatakan bahwa Haruko tidak ada kompetensi sebagai guru, tetapi Shibuya membela Haruko dengan berkata bahwa Haruko akan mentraktir para muridnya seperti percakapan berikut ini :

a. 渋谷 : バイト敬語？

Shibuya : Baito keigo?

‘Baito keigo?’

b. ハルコ : うん...知ってる？

Haruko : Un.. Shitteru?

‘Iya.. Anda tahu?’

c. 鹿取 : あれですよ。コンビニやファミレスで「千円から お預かりします」とか「レシートの お返しになります」とか。

Katori : Are desu yo ne. Konbini ya Famiresu de [Sen yen kara o azukari shimasu] toka [reshiito no okaeshi narimasu] toka.

‘Itu kan ya. Misalnya di mini market atau restoran keluarga [Sen yen kara o azukari shimasu] atau [reshiito no okaeshi narimasu].’

- d. ハルコ :えっ？それ 間違ってるの？
 Haruko : *E? Sore machigatten no?*
 ‘Eh? Itu salah ya?’
- e. 鷹栖 :お前みたいな中途半端な教師、初めてだよ。
 Takasu : *Omae mitai na chuuto hanpa na kyoushi , hajimete da yo.*
 ‘Baru kali ini ku lihat guru yang setengah hati sepertimu.’
- f. 渋谷 :いやいやいや...こう見えて熱いんですよ ハルコ先生は。
 なあ 今日だってな。生徒に自腹で ご馳走すんだよな？
 Shibuya : *iya iya iya... kou miete atsuin desu yo Haruko sensei wa. Naa. Kyou date na. seitou ni jibara de chisou sundayo na?*
 ‘Tidak tidak.. Walaupunterlihat seperti ini, bu Haruko sangat bersemangat. Iya kan.. Hari ini kan ya, mau mentraktir murid-murid dengan uang sendiri.’
- g. 鷹栖 :ご馳走？
 Takasu : *Gochisou?*
 ‘Traktiran?’
- h. ハルコ :まあ...コミュニケーション？
 Haruko : *Maa.. komyunikeshon?*
 ‘Yaah.. Komunikasi?’
- i. 渋谷 :そう！コミュニケーション大事だって校長も よく お
っしゃられてたじゃないですか。
 Shibuya : *Sou! Komyunikeeshon daiji datte kouchou mo yoku ossharareteta janai desuka?*
 ‘Betul! Bukankah ibu kepala sekolah berkata bahwa komunikasi adalah hal yang penting?’
- j. 鷹栖 :バ～カ！お前も勉強し直せ。
 Takasu : *Ba~ka! Omae mo benkyoushinaose.*
 ‘Bodoh! Kamu juga belajar lagi.’

- k. 渋谷 : えっ?
 Shibuya : E?
 ‘Eh?’

(NNSN episode 2, menit ke 00:06:16)

Kesalahan gramatikal dalam data (3) terdapat pada pembentukan ragam sopan *ossharareteta* yang diucapkan oleh Shibuya. Dalam Buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (Sudjianto dan Dahidi, 2014:19), disebutkan bahwa 仰る ‘*ossharu*’ merupakan bentuk sopan dari いう ‘*iu*’ yang memiliki arti ‘berkata’.

Verba bantu *-reru* yang serupa dengan bentuk pasif (*ukemi*). Verba bentuk *-reru* dipakai pada verba golongan I, sedangkan verba bentuk *-rareru* dipakai pada verba golongan II. Contoh : 書かれる ‘*kakareru*’.

おっしゃられてた yang diucapkan oleh Shibuya merupakan bentuk keigo yang salah, karena merupakan penggabungan bentuk verba dengan bentuk khusus yaitu *ossharu* dan verba bantu golongan II *-rareru* serta bentuk lampau *-ta*. Seharusnya penggunaan keigo yang benar hanya *iwareru* atau *ossharu*.

Kesalahan yang dilakukan oleh Shibuya sebagai pengajar tidak sejalan dengan pendapat Yoshikawa (1997:4) yang menganggap kesalahan dalam berbahasa Jepang hanya dilakukan oleh pembelajar asing, bukan oleh penutur asli bahasa Jepang. Menurut Norish (1983:6-8), kesalahan ini merupakan *mistake*, mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar. Karena itu, sebagai pengajar seharusnya lebih memperhatikan kaidah suatu bahasa yang diajarkan agar tidak berdampak terjadinya kesalahan berbahasa pada pembelajar.

- (4) Situasi : Haruko mengajak para murid asing untuk makan bersama di sebuah restoran keluarga tempat Diana bekerja sebagai waitress.

Haruko ingin mengetahui bentuk *baito keigo* yang digunakan dalam restoran tersebut sekaligus memberikan pengetahuan pada para murid tentang bentuk sopan Bahasa Jepang yang baik dan benar. Ketika Higuchi datang membawakan pesanan mereka, ia mengatakan dengan bentuk *baito keigo* ‘~ni narimasu’ sehingga membuat para murid asing mengalami kesalahpahaman seperti data berikut ini :

- a. 樋口 : お待たせしました。こちら四川風麻婆豆腐になります。
Higuchi : *Omatase shimashita. Kochira shisenfuu maabo doufu ni narimasu.*
‘Maaf telah menunggu. Ini hidangan mapo tahu anda.’
- b. 王 : なります?じゃあ,まだ 麻婆豆腐じゃないの?
Ou : *Narimasu? Jaa, mada maabo doufu janai no?*
‘Menjadi? Kalau begitu, ini belum jadi mapo tofu?’
- c. 樋口 : はい! ?
Higuchi : *hai!?*
‘Ya!’
- d. 店員 : こちら アメリカンバーガーになります。
Ten'in : *kochira amerika hambaagaa ni narimasu.*
- e. ボブ : なります?これからなるのかよ! ?
Bob : *Narimasu? Kore kara naru ka yo?!*
Menjadi? Berati setelah ini jadi hamburger?
- f. ポール : じゃあ,今のこれは何! ?
Paul : *Jaa, ima no kore wa nani!?*
‘Lalu, sekarang ini apa!’
- g. ハルコ : それがバイト敬語よ! 正しくは「こちらが麻婆豆腐でございます」。「アメリカンバーガーでございます」っていうの。
Haruko : *sore ga baito keigo yo! Tadashiku wa /kochira ga maabo*

doufu de gozaimasu] . 『amerika hambaagaa de gozaimasu』
tte iu no.

‘Itu namanya *baito keigo*! Yang betul 『*kochira ga maabo doufu de gozaimasu*』 . 『amerika hambaagaa de gozaimasu』
seperti itu.’

(NNSN episode 2, menit ke 00:08:09)

Pada data (4a) dan (4d) Higuchi, yang merupakan manager dari restoran keluarga tempat Diana bekerja mengucapkan pola kalimat ragam bahasa hormat yang seharusnya menggunakan kata kerja *~ ni narimasu* menjadi kata benda *~ni narimasu* sehingga merubah makna kalimat dalam *baito keigo*. Ragam bahasa *Baito keigo* merupakan bahasa honorifik yang digunakan di tempat-tempat kerja paruh waktu seperti restoran dan toko serba ada di Jepang, yang bentuk kalimatnya salah atau tidak sesuai dengan bentuk *keigo* yang seharusnya.

おN～になる merupakan pola kalimat yang kurang tepat apabila digunakan dalam kalimat bentuk *keigo*.

Menurut Ichikawa Yasuko (1997:132) pola kalimat [なる] memiliki arti perubahan dari suatu hal yang berbeda dari sebelumnya. Pola kalimat untuk suatu perubahan keadaan sesuatu.

Karena pada data (4) di atas adalah pembentukan pola kalimat ragam bahasa hormat, maka terjadi kesalahan gramatikal dari data yang diucapkan oleh Higuchi yang merupakan orang Jepang. Menurut Norish (1983:6-8) penyimpangan ini merupakan *error*, karena kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Sedangkan menurut Pateda (1989:38) kesalahan ini adalah kesalahan kelompok, karena kesalahan yang dilakukan oleh Higuchi dan Ten'in (pegawai restoran) sebagai satu kelompok ketika

melakukan kesalahan ketika mengucapkan tuturan data (4a) dan (4d).

(5) Situasi : Di rumah Shizuko. Jack mendapat tugas dari perusahaannya untuk melakukan negosiasi kerja sama bisnis kepada Shizuko yang merupakan direktur perusahaan sake. Setelah bertemu dengan Shizuko, kemudian Jack memperkenalkan diri.

- a. ジャック: フロンティアコーポレーションのジャック・パウエルと申します。

Jack : *Furontia kooporeeshon no Jakku. Paweru to moushimasu.*
'Saya Jack Powell dari Frontier Cooperation.'

- b. 静子 : マイネーム イズ シズコ...。

Shizuko : *Mai neemu izu Shizuko.*
'My name is Shizuko..'

- c. ジャック : ああ、日本語で結構です。ご無理をなさらずに。

Jack : *Aa Nihongo de kekko desu. go muri o narazuni.*
'Ah, cukup pakai bahasa Jepang saja. Jangan dipaksakan.'

- d. 静子 : どうぞ...。

Shizuko : *Douzo.*
'Silakan.'

- e. ジャック: さっそくですが 弊社は和食のレストランを全米でチェーン展開しておりますぜひ 御社の商品を。

Jack : *Sassoku desuga heisha wa washoku no resutoran o zenbei de cheen tenkai shite orimashite zehi onsha no shouhin o.*
'Maaf mendadak, perusahaan kami ingin membuka restaurant Jepang di seluruh negeri dan menggunakan produk perusahaan anda.'

- f. 静子: お話は伺っております。ただ ウチは大手さんとは違って生産数にも限りがありますし。

Shizuko : *ohanashi wa ukagatte orimasu. Tada uchi wa oote san to wa chigatte seisansuu ni mo kagiri ga arimasu.*

‘Saya mendengar pembicaraan anda. Tapi perusahaan kami menggunakan metode yang jauh berbeda dengan perusahaan-perusahaan besar.’

g. ジャック:そこを何とか...。

Jack : *Soko o nanto ka..*

‘Jadi apakah anda...’

h. 静子: それに 失礼ですけど 外国の方に ウチの日本酒の味が分かるとは思えません...

Shizuko : *Sore ni shitsurei desu kedo gaikoku no kata ni uchi no nihon shuu no aji wakaru to wa omoemasen.*

‘Selain itu maaf bila tak sopan, tapi saya tidak yakin orang asing akan paham rasa arak Jepang.’

i. ジャック:何とぞ お力添えをお願い申し上げます。

Jack : *Nani to zo ochikara zoe o onegai moushi agemasu.*

‘Saya mohon dengan sangat bantuan dari anda.’

j. 静子 :いくら丁寧な日本語で おっしゃられても...。

Shizuko : *Ikura tenei na nihongo de osshararetemo...*

‘Meski anda berbicara bahasa Jepang sesopan apapun...’

k. ジャック :ぶっちゃけ アメリカは今 和食ブームでさあ。和食ってったらやっぱ日本酒じゃん？ウチに任せてよ。損はさせないからさ会長さん。

Jack : *Bucchake Amerika wa ima washoku buumu de saa. Washoku tte ttara yappa nihonshu jan? uchi ni makasete yo. Son wa sasenai kara sa kaichou san.*

‘To the point saja, Amerika tuh sekarang lagi ngetrend masakan Jepang. Kalo ngomongin masakan Jepang ya

cocoknya arak Jepang kan? Serahkan padaku. Tidak akan kubiarkan anda gagal bu.

1. 静子 : 無礼者！！

Shizuko : *Burei mono!*

‘Dasar tak tahu sopan santun!’

(NNSN episode 8, menit ke 00:03:49)

Kesalahan yang dilakukan oleh Jack merupakan kesalahan sosial berhubungan dengan latar belakang sosial, misalnya jenis kelamin, umur, tempat tinggal dan jabatan jadi kesalahan sosial berhubungan dengan status seseorang (Pateda, 1989:38). Menurut Norish (1983:6-8), kesalahan ini merupakan *mistake*, mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar.

Jack menggunakan bentuk bahasa informal kepada Shizuko yang merupakan kepala perusahaan sake pada tuturan (5k), Jack ingin merasa lebih akrab dengan Shizuko agar menerima permintaan kerja sama dari perusahaan Jack, namun Shizuko menganggap perkataan Jack sebagai orang asing tidak pantas dan tidak sopan. Seharusnya Jack tetap menggunakan bahasa hormat ketika pertama kali bertemu dengan orang yang memiliki jabatan lebih tinggi dan yang lebih tua darinya.

(6) Situasi : Haruko dan Jack mengunjungi kediaman Shizuko yang ternyata merupakan nenek dari Katori, salah satu guru di tempat Haruko mengajar. Haruko bermaksud meminta maaf atas kesalahan Jack yang menggunakan bahasa non formal kepada Shizuko. Mereka duduk di ruang tamu, ditemani oleh Katori yang saat itu berpapasan sewaktu Katori sampai di rumahnya. Kemudian Shizuko menghampiri mereka di ruang tamu. Shizuko baru mengetahui bahwa Jack merupakan salah satu murid di tempat Katori mengajar, namun karena

Shizuko tidak terlalu suka dengan penampilan dan ketidaksopanan Haruko, ia mengusir Jack dan Haruko dari rumahnya.

- a. 静子 : ハア…。申し訳ありませんがお引き取り下さい。
Shizuko : *Hahh. Moushiwake arimasen ga ohiki tori kudasai.*
‘Haa.. (menghela nafas). Mohon maaf, tapi silakan anda tinggalkan tempat ini.’
- b. ジャック : 会長！？
Jack : *Kaichou!?*
‘Ibu Pimpinan!’
- c. ハルコ : ちょっと待って下さい！ジャックに タメ口で話せて言ったのは このあたしなんです。このままだとジャック 会社をクビになるかもしれなくてですね。
Haruko : *Chotto matte kudasai! Jakku ni tameguchi de hanasette itta no wa kono atashi nan desu. kono mama dato Jakku kaisha o kubi ni naru kamo shirenakute desune.*
‘Tunggu sebentar! Jack berbicara tidak sopan karena kesalahan saya. Kalau dibiarkan seperti ini bisa-bisa Jack dipecat dari perusahaan.’
- d. 静子 : だから 取り引きしろと？
Shizuko : *Dakara torihiki shiro to?*
‘Lalu kita kembali ke urusan bisnis lagi?’
- e. ジャック : いえ…せめて出入り禁止だけでも解いて頂けませんか？
Jack : *Ie.. Semete deiri kinshi dake demo toite itadakemasenka?*
‘Tidak.. Tapi paling tidak dapatkah anda membatalkan larangan untuk keluar masuk tempat ini?’
- f. 静子 : ずいぶん虫のいい話ですね

- Shizuko : *Zuibun mushi no ii hanashi desune.*
'Ngomongnya betul-betul seenaknya sendiri ya.'
- g. ハルコ : じゃあ どうしたら許してくれますか?
Haruko : *Jaa doushitara yurushite kuremasuka?*
'Terus harus bagaimana biar anda bisa memaafkan kami?'
- h. 静子 : じゃあ...?
Shizuko : *Jaa?*
'Terus?'
- i. ハルコ : 恐れ入りますが教えて頂けませんか?
Haruko : *Osore irimasu ga oshiete itadakemasenka?*
'Maaf tapi dapatkah anda memberitahu kami?'
- j. 静子 : 差し支えなければ教えて頂けませんか?
Shizuko : *Sashi tsukaenakereba oshiete itadakemasenka?*
'Jika anda tidak keberatan, dapatkah anda memberitahu kami?'
- k. ハルコ : えっ?
Haruko : *Ee?*
'Eh?'

(NNSN episode 8, menit ke 00:08:08)

Pada data (6) terdapat kesalahan yang diucapkan oleh Haruko. Pada saat Haruko meminta kepada Shizuko agar mau memaafkan Jack karena ucapan Jack yang memakai bahasa non formal kepada Shizuko. Haruko sebagai *native speaker* tidak terlalu memahami *keigo* karena pada kesehariannya dia menggunakan ragam bahasa non formal sehingga saat berbicara kepada Shizuko pada data ia mengucapkan kalimat 'じゃあ どうしたら許してくれますか?' yang kemudian dijawab dengan kata 'じゃあ' untuk menegaskan bahwa kalimat permintaan itu dianggap kurang sopan oleh Shizuko.

Haruko kemudian mengucapkan kalimat ‘恐れ入りますが 教えてくださいませんか?’ yang terdapat pada data (6i) namun hal itu tetap dianggap kurang sopan oleh Shizuko sehingga Shizuka menimpali perkataan Haruko pada data (19j) dengan kalimat ‘差し支えなければ教えてくださいませんか?’.

Perbedaan 恐れ入りますが (*osore irimasuga*) dengan 差し支えなければ (*sashi tsukaenakereba*) dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

「恐れ入りますが」は、相手にある程度の強制力がある。
「差し支えなければ」は、相手は断ってもいい。

[*Osoreirimasuga*] wa, aite ni aruteido no kyousei-ryoku ga aru.

[*Sashitsukaenakereba*] wa, aite wa kotowatte mo ii.

[*Osore irimasuga*] , ada unsur penekanan atau pemaksaan kepada lawan bicara.

[*Sashi tsukaenakereba*], lawan bicara boleh menolak.

Arti yang sebenarnya dari kata *osore irimasu* adalah ‘saya merasa takut’, ‘ditakutkan kalau’. Ungkapan ini mengandung nuansa makna untuk menerangkan perasaan hormat terhadap lawan bicara dan pembicara merasa khawatir bila lawan bicara memiliki rasa yang berlebihan atas perlakuan pembicara itu. Misalnya kita ingin meminta lawan bicara untuk melakukan sesuatu dengan rasa hormat. Namun ungkapan ini memiliki unsur pemaksaan dan mendekati ungkapan perintah sehingga lawan bicara harus menimpali, karena itu Shizuko menganggap pernyataan Haruko tidak sopan.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh Haruko menurut Norish (1983:6-8) merupakan *error* karena Haruko melakukan kesalahan secara berulang serta tidak memahami kaidah penggunaan ragam hormat atau *keigo* secara baik dan benar. Hal ini bertentangan dengan pernyataan

Yoshikawa (1997:4) yang menganggap kesalahan berbahasa hanya dilakukan oleh pembelajar asing yang sedang belajar bahasa Jepang karena Haruko merupakan *native speaker* serta sebagai seorang guru seharusnya harus memahami kaidah bahasa hormat.

(7) Situasi : Di ruang kelas, Ayaka dan para murid asing sedang membicarakan tentang kosa kata yang dipakai oleh anak-anak muda (*wakamono kotoba*). Para murid asing merasa terkesima karena baru mengetahui penggunaan kosa kata ‘*yabai*’ yang memiliki arti ‘bagus/keren’ pada bahasa anak muda yang jarang digunakan pada Bahasa Jepang pada umumnya, sedangkan Ayaka merasa heran karena mereka baru mendengar kata itu. Ayaka mengucapkan kata ‘*maji ukeru*’ yang merupakan bahasa slang, kemudian para murid kembali bingung karena tidak memahami kata yang diucapkan oleh Ayaka seperti pada percakapan berikut ini :

- a. アヤカ :みんな知らないんだ。マジウケる。
Ayaka : *Minna shiranainda. Maji ukeru.*
‘Semuanya tidak paham. Lucu sekali.’
- b. エレーン : 全然ウケてないよ。
Ellen : *Zenzen uketenai yo.*
‘Saya sama sekali tidak menerima apa-apa kok.’
- c. ポール :ウケてない時にも言うんだ。
Paul : *Uketenai toki mo iunda.*
‘Saat tidak menerima juga mengatakan itu (*maji ukeru*).
- d. ダイアナ :マジウケる。
Diana : *Maji ukeru.*
‘Aku beneran dapat.’

- e. ボブ: お~全然ウケてないよ。
Bob : *O~ Zenzen uketenai yo.*
 ‘Kamu kan sama sekali tidak menerima apa-apa.’
- f. ポール : スゲー真顔。
Paul : *Sugee*
 ‘Hebaat’
- g. アヤカ : マジウケる~。
Ayaka : *Maji ukeru~*
 ‘Lucu sekali~.’
- h. 王 : 今度はちゃんとウケてま~す。
Ou : *Kondou wa chanto uketemasu.*
 ‘Kali ini saya pastikan akan menerimanya.’

(NNSN episode 9, menit ke 00:08:57)

Kesalahan berbahasa yang mengakibatkan kesalahpahaman terdapat pada saat Ayaka mengucapkan tuturan ‘maji ukeru’ yang merupakan ragam bahasa *wakamono kotoba*. Ketidakhahaman para murid asing terhadap tuturan Ayaka pada data (7). Kata ‘*maji*’ seperti yang telah dijelaskan pada data (7), biasa digunakan untuk menggantikan kata *majime*, *honki*, *shinken*, dan *joudan dewanai* (*Nihongo Zokugo Jisho*, 2005). Sedangkan *ukeru* bisa berarti ‘lucu’ padahal arti sesungguhnya adalah ‘menerima’. Misalnya ketika melihat sebuah lawakan yang sangat lucu, atau melihat sesuatu benda yang terlihat lucu atau menggemaskan dapat menggunakan kata ‘*ukeru*’.

Bagi orang yang bukan merupakan penutur asli bahasa Jepang, pemahaman yang kurang mengenai kata *maji* dan *ukeru* dapat menyebabkan masalah. Asano Yuriko (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007)

menyebutkan agar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan, salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan kosakata (*goi*).

(8) Situasi : Di ruang guru, Takasu membagikan hasil nilai para murid dari kelas Haruko, Shibuya dan Katori. Takasu menegur Haruko karena nilai hasil ujian para muridnya sangat buruk dan hanya 1 orang saja yang mendapat nilai bagus. Kemudian Takasu mengambil lembar jawaban dari tangan Haruko, dan membacakan jawaban yang salah dari murid Haruko. Haruko merasa tidak ada yang salah dengan jawaban para murid karena menganggap jawaban mereka merupakan bahasa Jepang. Shibuya menertawakan Haruko dan Takasu memarahi Haruko karena Haruko tidak memahami bahwa bahasa gaul bukanlah bahasa Jepang yang baik dan benar seperti pada percakapan berikut ini :

- a. 鷹栖 : ウチの卒業証書はな 就職や進学に有利になる価値のあるものなんだよ。そんなクーポン券みたいにばらまけるか。

Takasu : Uchi no sotsugyou shousho wa na, shuushoku ya shingaku ni yuuri ni naru kachi no aru mono nanda yo. sonna kuupon ken mitai ni baramakeru ka.

‘Ijasah sekolah kita ini ya, sangat berharga dan menguntungkan dalam melamar pekerjaan atau melanjutkan pendidikan. Kau ingin menghamburkannya seperti kupon?’

- b. ハルコ : 教育って そういうもんかなあ？

Haruko : kyouiku tte sou iu mon kanaa?

‘Jadi itu yang dimaksud dengan pelajaran?’

- c. 鷹栖: ちょっと かしてみろ...フン！ 次の空欄に正しい日本語を入

れなさい。昨日の夕飯は「やばいくらい」おいしかったです。

Takasu : *Chotto kashite miro.. Fun! Tsugi no kuuran ni tadashii Nihongo o irenasai. kyou no yuuhan wa [yabai kurai] oishikatta desu.*

‘Coba pinjam sebentar! (mengambil lembar jawaban dari tangan Haruko) huh! Isilah bagian yang kosong dengan bahasa Jepang yang tepat. Makan malam hari ini enak [mantap].

d. 渋谷 : ハハハッ...。「とても」じゃなくて「やばいくらい」?

Shibuya : *Hahaha.. [totemo] janakute [yabai kurai?]*

‘Hahaha.. Bukan [sekali] tapi [mantap?]

e. 鷹栖 : 避難訓練は「パニくる」と危険です。6月の天気は「うざい」です。おまえ こういう事書かしてといてな...あっ！教育が何ってだって？あっ！

Takasu : *Hinan kunren wa [panikuru] to kiken desu. Roku gatsu no tenki wa [uzai] desu. omae kouiu koto kaka shite toitena... Aa! Kyōiku ga nani tte datte? Aa!*

‘Saat latihan evakuasi kalau [panik] berbahaya. Cuaca di bulan Juni [mengerikan]. Kau jangan menulis hal-hal seperti ini. Hah! Pedidikan itu apa? Hah!

f. ハルコ : だってこれ日本語じゃん。

Haruko : *Datte kore nihongo jan.*

‘Tapi ini bahasa Jepang kan.’

g. 鷹栖 : バカやろう～…。俗語やスラングは正しい日本語じゃないんだよ！反省しろ！！

Takasu : *Baka yarou~... Zokugo ya surangu wa tadashī nihongo janai nda yo! Hansei shiro!!*

‘Dasar bodoh... Slang dan gaul bukan bahasa Jepang yang benar! Perbaiki!’

(NNSN episode 11, menit ke 00:01:53)

Kesalahan やばいくらい pada tuturan (8c) 「パニくる」 dan 「うざい」 pada tuturan (8e) yang diucapkan Takasu ketika membaca lembar ujian para murid Haruko, namun Haruko menimpali dengan mengatakan bahwa menurut pendapatnya jawaban itu merupakan jawaban yang benar.

Kesalahan pada data (8) merupakan kesalahan guru yang berhubungan dengan teknik dan metode pengajaran (Pateda,1989:38). Haruko sebagai pengajar tidak memahami kaidah bahasa slang atau *wakamono kotoba* dengan kaidah bahasa Jepang formal yang digunakan sebagai bahasa dalam pendidikan sehingga menyebabkan para muridnya mengalami kesalahan dalam mengerjakan ujian. Sedangkan menurut Norish (1983:6-8), kesalahan yang dilakukan oleh Haruko termasuk ke dalam *error* atau penyimpangan berbahasa yang dilakukan secara terus menerus akibat belum dikuasainya B1 bahasa ibu. Sebagai pengajar, semestinya harus menguasai Bsa (bahasa sasaran) sebelum memberikan pengajaran kepada murid yang sedang belajar B2 agar meminimalisir terjadinya kesalahan berbahasa.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul Kesalahan Penggunaan Keigo dalam Drama “*Nihonjin No Shiranai Nihongo*” dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan 8 contoh hasil analisis teridentifikasi bahwa kesalahan penggunaan ragam bahasa hormat terjadi karena kurangnya pemahaman bahasa Jepang khususnya dalam ragam bahasa berdasarkan ti/ngkat kesopanannya. Hal ini juga dapat terjadi karena faktor budaya negara asing yang tidak memiliki perubahan pola bentuk hormat seperti bentuk *keigo*, *kenjougo*, *sonkeigo* maupun kurangnya pemahaman akan bentuk non formal seperti *wakamono kotoba* sehingga menyebabkan kesalahan ketika berbicara dengan orang lain yang posisinya di atas (atasan, guru, dsb).

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa asing maupun Haruko dan Shibuya sebagai native speaker dalam drama tersebut pada saat memahami dan membaca kanji dapat disimpulkan bahwa, kesalahan tersebut adalah *error* dan *mistake*. Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan, karena perbedaan budaya yang tidak mengenal perubahan bentuk pola kalimat ragam hormat, kebiasaan menggunakan bentuk ragam hormat yang tidak sesuai seperti pada *baito keigo*. Selain itu, penting bagi pengajar untuk memberikan pemahaman mengenai budaya Jepang khususnya penggunaan bahasa formal dan non formal serta etika kapan harus menggunakan ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang agar tidak terjadi kesalahan serta kesalahpahaman ketika melakukan percakapan dengan orang Jepang sebagai native speaker.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno. (1980). *Metodologi Research*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Ichikawa, Yasuko. (1997). 日本語誤用例文小事典 : A Dictionary of

- Japanese Language Learner's Errors. Tokyo : Bonjinsha.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koizumi, Tamotsu. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas. Indonesia (UI-Press).
- Maynard, Senko K. (1993). *Kaiwa Bunseki*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Norrish, J. 1983. *Language learners and their errors*. London: The Macmillan Press.
- Pateda, Mansoer. (1989). *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah
- Richard, Jack. 1973. *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*. London : Longman.
- Sutedi, Dedi, (2003). *Pengantar Linguistik Jepang*. Bandung: Hu maniora Press
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc
- Sudjianto. (2010). *Metode Pembelajaran Bahasa Jepang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia..
- Tarigan, H. G dan Tarigan, D. (1995). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta : Depdikbud.

Yeni. (2015). *Penerapan Teknik Semantic Mapping Dalam Pembelajaran Kanji*. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia : tidak diterbitkan.

Yoshikawa, Toki. (1997). *Nihongo Goyou Bunseki*. Tokyo: Meishi Shoin